

SUPLEMENTASI TEPUNG KUNYIT DAN TEMULAWAK



Deskripsi ringkas teknologi.

Teknologi ini merupakan inovasi pemberian tepung kunyit (*Curcuma longa*) dan tepung temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) sebagai suplemen pakan sapi potong. Suplementasi herbal dikombinasikan dengan konsentrat diberikan ke dalam ransum harian untuk meningkatkan konsumsi pakan, memperbaiki fermentasi rumen, meningkatkan efisiensi pemanfaatan nutrisi, dan meningkatkan pertambahan bobot badan harian (PBBH). Penelitian menunjukkan bahwa pemberian 50 g tepung kunyit + 50 g tepung temulawak/ekor/hari menghasilkan performa produksi terbaik dibandingkan tanpa suplementasi.

Petani adopter. Peternak sapi potong binaan Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan).

Kebaruan teknologi. Teknologi ini menggabungkan dua tanaman herbal lokal, yaitu kunyit dan temulawak, sebagai feed additive alami pada sapi potong. Kombinasi keduanya meningkatkan aktivitas mikroba rumen, meningkatkan nafsu makan, menjaga

fungsi hati, serta meningkatkan efisiensi konversi pakan tanpa menggunakan antibiotik pemacu pertumbuhan (Antibiotic Growth Promoter/AGP).

Best Practice implementasi teknologi.

Penerapan teknologi ini dilakukan dengan menyiapkan ransum dasar berupa rumput lapang secara *ad libitum*, konsentrat sebanyak 4 kg/ekor/hari, dan ampas kacang hijau sebanyak 6 kg/ekor/hari, lalu ditambahkan tepung herbal berupa 50 gram tepung kunyit dan 50 gram tepung temulawak per ekor per hari ke dalam konsentrat tersebut. Campuran pakan kemudian diaduk hingga homogen sebelum diberikan kepada ternak secara kontinu setiap hari minimal selama 30–45 hari, diikuti dengan penimbangan bobot badan secara berkala guna mengevaluasi efektivitas pertumbuhan ternak.

Syarat dan kondisi implementasi.

Implementasi teknologi ini memerlukan bahan utama berupa rumput lapang, konsentrat dengan kadar protein $\pm 14\%$, ampas kacang hijau, serta tepung kunyit dan tepung temulawak.

Peralatan pendukung yang dibutuhkan meliputi timbangan pakan, timbangan ternak, dan ember pencampur pakan. Secara operasional, diperlukan sumber daya manusia (SDM) berupa peternak yang telah memahami teknik pencampuran pakan. Adapun kondisi ternak yang dipersyaratkan adalah sapi potong dalam kondisi sehat, berumur $\pm 1,5$ –2 tahun, dengan bobot badan berkisar antara 250–300 kg.

Keunggulan dan kelemahan teknologi. Keunggulan inovasi ini meliputi peningkatan konsumsi bahan kering dan protein, peningkatan pertambahan bobot badan harian (PBBH), perbaikan efisiensi konversi pakan, serta kandungan antioksidan dan senyawa bioaktif alami yang berpotensi menggantikan *feed additive* sintesis dengan memanfaatkan bahan herbal lokal yang mudah diperoleh. Uji coba menunjukkan suplementasi 100 g/ekor/hari (50 g kunyit + 50 g temulawak) menghasilkan PBBH tertinggi sebesar 1,34 kg/ekor/hari dengan konversi pakan 8,0, jauh lebih optimal dibandingkan kontrol yang hanya mencapai 0,84 kg/ekor/hari dengan konversi pakan 12,11. Namun, teknologi ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu memerlukan proses pembuatan tepung kunyit dan temulawak terlebih dahulu, dosis pemberian harus tepat dan konsisten, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas ransum dasar, serta belum banyak diaplikasikan secara luas pada usaha sapi potong skala rakyat.

Tautan informasi <https://polbangtan-bogor.ac.id/karya-dan-inovasi>

Identitas inovator (penemu teknologi) jika ada

Nama: Arif Nindyo Kisworo.

Instansi: Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

Media sosial/e-mail:

<https://polbangtan-bogor.ac.id/karya-dan-inovasi>

Identitas informan (penulis/pemberi informasi teknologi)

Nama: Arif Nindyo Kisworo

Instansi: Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

Media sosial/e-mail:

https://www.instagram.com/polbangtan_bogor